

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam konteks pendidikan menjelaskan pengertian anak dalam dua tipologi yaitu: *Al-Aulad* dan *al-Banun*. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah *aulad* biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak memerlukan perhatian yang khusus. Sedangkan istilah *al-Banun* mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan kehidupan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Orang tua sebagai pemegang amanah haruslah memproteksi anak agar pemaknaan anak tidak berkonotasi negatif, maka sebagai orang tua harus bijak menjaga amanah putra-putrinya supaya tetap di koridornya Allah SWT (Shihab, 2008: 425).

Anak adalah anugerah terbaik bagi orang tua dan merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah SWT menerangkan di dalam Al-Qur'an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana di dalam Surat Al-Luqman ayat 17:

يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Departemen Agama RI, 2004: 412).

Ayat ini menjelaskan tugas-tugas orang tua kepada anaknya. Di antara tugas-tugas yang terpenting adalah mendidik anak dan menumbuhkan kesadaran pada Tuhannya. Serta mencegahnya dari jalan-jalan kesesatan dan perilaku-perilaku yang mendatangkan kerusakan, seperti yang dinasihatkan sang bijak Luqman kepada anaknya (Hamida, 2009: 135).

Upaya mencapai kualitas ibadah yang sempurna pada masa dewasa maka sebaiknya pembinaan ibadah dilakukan sejak dini atau sejak kanak-kanak. Karena pembinaan ibadah sendiri merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Menurut Syekh Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa sejak dini seorang anak sudah dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun (Mahfudz, 2003: 128).

Anak pada usia tujuh sampai sembilan tahun, akan mengalami masa *imitasi* (masa mencontoh) apa yang mereka lihat. Pada usia tujuh sampai sembilan tahun masa terbaik untuk menanamkan perilaku yang baik dan kedisiplinan beribadah. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu melatih anak untuk taat beribadah. Sabda Rosulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (روه ابو داود).

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak untuk melakukan sholat itu harus dilakukan sejak dini atau ketika berusia tujuh tahun, jangan sampai anak sudah berusia sepuluh tahun tidak mau melaksanakan shalat atau bahkan belum bisa melakukan sholat (Abdullah, 2004: 527). Anak usia sepuluh sampai tiga belas tahun pada umumnya telah menguasai gerakan-gerakan sholat dan bacaannya. Hal ini dikarenakan sejak dini mereka sudah dikenalkan dengan ibadah sholat melalui keteladanan langsung dari orang tua, bimbingan dari guru atau melalui berbagai media (Mahfzud, 2003:

126). Tidak terlupakan pula peran TPQ yang membantu memberi pelajaran praktik-praktik sholat ataupun bacaan-bacaan dalam sholat. Perlu diingat pula pada masa ini disebut masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) ketika ia *baligh* nanti (Mansur, 2014: 134).

Selain itu, ditinjau dari perkembangan mental intelektual anak, mereka sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, atau menghafal). Dan ditinjau dari perkembangan psikomotoriknya, gerakan motorik mereka sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Tentu saja perkembangan ini berbeda pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif (Rohmah, 2005: 166).

Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak bisa diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan *impulsif* (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasyikkan namun tidak kunjung datang. Hiperaktif juga mengacu kepada ketiadaannya pengendalian diri, contohnya dalam mengambil

keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan (Mulyadi, 2009: 87).

Wiguna (2007: 5) mengemukakan karakteristik anak yang cenderung mengalami gangguan hiperaktif yaitu tidak bisa duduk diam di dalam kelas, tangan bergerak dengan gelisah, mengalami kesulitan dalam bermain atau dalam kegiatan menyenangkan bersama yang memerlukan ketenangan, *impulsivitas*, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, menjawab sebelum pertanyaan selesai atau sering menginterupsi orang lain. Anak yang hiperaktif menunjukkan semua atau hampir semua ciri-ciri di atas. Dari karakteristik dan kemampuan anak hiperaktif mengalami kesulitan dalam menguasai ibadah shalat. Karena ibadah shalat menuntut konsentrasi tinggi dan sikap tenang.

Permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada anak hiperaktif. Akhirnya berdasarkan peninjauan awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan di sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, ada tiga anak yang berumur tujuh sampai delapan tahun yang termasuk kriteria anak hiperaktif, yaitu mengalami kesulitan untuk tenang saat melaksanakan ibadah shalat dhuha (hasil wawancara Bapak Hadi selaku guru bimbingan konseling, tanggal 07 Maret 2016).

Mengenai hal ini semua guru pembimbing anak hiperaktif, untuk membimbing ibadah shalat dhuha. Bimbingan ini dilaksanakan di sekolah karena proses pendidikan dan pengajaran agama dapat

dikatakan sebagai "Bimbingan". Bimbingan merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Untuk menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fil dunya wal akhirah* (Amin, 2010: 24).

Ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun saat pelaksanaan ibadah shalat dhuha, merupakan salah satu bimbingan keagamaan kepada anak. Guru dapat memberikan contoh (tauladan) kepada anak didiknya dan sekaligus dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian anak, kemajuan belajar anak, dan langsung berhadapan dengan permasalahan anak. Wali kelas merupakan guru pembina di kelas untuk mengajar juga diberi tugas khusus untuk mengelola satu kelas siswa dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan konseling di kelasnya. Sedangkan guru pembimbing atau guru bimbingan konseling sebagai pelaksana utama mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Jadi wali kelas dan guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada anak didiknya (Hamdani, 2012: 43).

Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 Ayat 8 menyebutkan bahwa “Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, atau melatih anak didik”. Kondisi *riil* yang melakukan tugas ini adalah guru kelas. Selain mengajar guru juga memberikan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan. Namun, tugas dalam memberikan bimbingan kepada anak didik di sekolah sudah barang tentu membutuhkan keahlian khusus maka idealnya tugas ini dilakukan oleh petugas khusus yang memahami ilmu bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling (Azzeet, 2011: 39).

Guru bimbingan konseling mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap anak didik. Menurut Tohirin Bimbingan dan konseling yaitu memperoleh pemahaman yang baik terhadap diri siswa, mengarahkan diri sesuai potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya (Hamdani, 2012: 98). Memecahkan masalah yang dihadapi anak didik memang tugas semua guru, seperti masalah yang dialami anak hiperaktif, anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak dan tidak bisa disiplin.

Menurut Hurlock (1989; 82) disiplin yakni orang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar dari mereka. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua atau guru dengan tujuan membekali anak

dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, tidak boleh ramai dalam kelas, tidak boleh *gojek* sendiri ketika diajar bapak ibu guru, tidak tertib dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha. Hal tersebut telah diterapkan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, guna menertibkan saat melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: **”Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang ?
2. Bagaimana Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan konsentrasi bimbingan dan konseling sekolah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- b. Menambah ilmu serta informasi tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah dan diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis terhadap pelaksanaan bimbingan islam di sekolah.
- c. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam metode menanamkan kedisiplinan shalat dhuha bagi anak hiperaktif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami anak hiperaktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian anak hiperaktif.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan penambahan pengetahuan yang bermanfaat dalam memberikan pendidikan yang tepat untuk anak hiperaktif.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya menghindari asumsi plagiasi dan kesamaan. Maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Angga Aris Twidyatama, 2010 dengan penelitian yang berjudul: “*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Agama Islam, dan Guru Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kerjasama antara guru bimbingan konseling, guru agama dan guru kewarganegaraan dalam penilaian akhlak dan kepribadian siswa di Pakem, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk kerjasama adalah berkoordinasi untuk melakukan pengamatan perilaku siswa, kemudian dari hasil koordinasi tersebut diserahkan ke guru bimbingan konseling untuk selanjutnya guru bimbingan konseling memberikan nilai akhlak dan kepribadian terhadap siswa berupa interval atau bukan berupa angka. Namun koordinasi yang selama ini terjalin tidak bersifat formal, akan tetapi informal. 2) alasan perlunya

diadakan kerjasama adalah dikarenakan banyaknya siswa dan aspek yang dinilai maka diperlukan kerjasama. 3) kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kerjasama yaitu *pertama*, kurangnya koordinasi antara guru yang bersangkutan yaitu guru bimbingan konseling, guru agama, dan guru kewarganegaraan. *Kedua*, jangkauan pihak madrasah terkait dengan penilaian akhlak dan kepribadian sangat terbatas hanya dalam ruang lingkup madrasah atau hanya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kedua, Puji Setiana, 2011 dengan penelitiannya yang berjudul: “*Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Roudhatul Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dalam Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerjasama antara guru agama dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMA melalui bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh guru agama dan dibantu oleh guru bimbingan konseling untuk mengendalikan kenakalan siswa di SMA Islam Roudhatul Tholibin Demak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kinerja guru agama dan guru bimbingan konseling dilihat berdasarkan tugas dan fungsi guru tersebut sesuai dengan tanggungjawab yang diamanahkannya. 2) Guru agama mempunyai tugas pokok untuk mengajar, tetapi juga

mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan konseling kepada siswanya. 3) Pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama adalah bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru bimbingan konseling adalah dari segi psikologis siswa. 4) Kenakalan yang dilakukan oleh siswa, masih tergolong dalam kenakalan ringan yaitu masih dalam batasan melanggar tata tertib sekolah, di antaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan suatu aksi kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal dan kurang efektif.

Ketiga, Nashrul Aziz, 2014 dengan penelitiannya yang berjudul: “*Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/1015*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II dalam

meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswanya yaitu dengan melakukan langkah-langkah pendisiplinan, yaitu mengadakan pembiasaan kegiatan, memberikan contoh dan tauladan penyadaran, dan pengawasan ketika shalat dhuha berlangsung.

Keempat, Fajrin Maulana, 2012 dengan penelitiannya yang berjudul: “*Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Ibadah Praktek di SD Birrul Walidaian Muhammadiyah Sragen*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktek shalat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa melalui praktis yang meliputi praktek shalat adalah sebagai berikut, pemberian motivasi pada siswa, memberlakukan program wajib shalat berjama’ah untuk shalat wajib dalam hal ini adalah shalat dzuhur, serta memberlakukan program pembiasaan shalat sunnah yaitu shalat dhuha dengan cara bergilir sesuai jadwal.

Kelima, Erna S. Adam, 2010 dengan penelitiannya yang berjudul: “*Peran Guru dalam Meminimalkan Perilaku Hiperaktif pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif pada anak

kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meminimalkan perilaku hiperaktif anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo sudah optimal. Hal ini menunjukkan dengan hasil wawancara menginformasikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo sudah dapat diminimalkan.

Keenam, Ainunnaziroh, 2008 dengan penelitiannya yang berjudul: “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*”. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna melalui bimbingan keagamaan oleh pembimbing untuk melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-Muna Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al-

Muna Semarang meliputi: a). Materi yang disampaikan melalui bimbingan keagamaan yaitu meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan melatih kedisiplinan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan (latihan), metode bermain, metode demonstrasi, dan metode teladan. c) Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d) Melatih kefokuskan anak dalam setiap aktifitas bimbingan keagamaan. e) Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f) memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g) memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h) serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang.

2) Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al-Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang, saran dan prasarana serta lingkungan. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapat dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang di inginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang

metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di sekolah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar sebuah populasi. Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari penelitian yang langsung berproses dan melebur jadi satu bagian yang tidak terpisah dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual (Gunawan, 2013: 84).

Seperti kita ketahui bahwa metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara yang terjadi. Tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Tuwu, 1993: 71). Sedangkan menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan demikian peneliti berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data, karena data merupakan faktor yang paling menentukan dalam suatu penelitian. Sumber data harus valid agar mampu memberikan makna yang mendalam dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini

meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Antara lain sebagai berikut:

a. sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Sedangkan orang yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek penelitian disebut sumber data (Sugiono, 2011: 308). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data yang berhubungan dengan metode bimbingan dan konseling Islam, metode menanamkan kedisiplinan shalat dhuha, dan proses penanaman kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di sekolah melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas II A/B/C dan Guru Bimbingan Konseling di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan (Azwar, 2013: 91). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data yang berhubungan dengan metode penanaman kedisiplinan shalat

dhuha pada anak hiperaktif di sekolah. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen dari sekolah, jurnal, skripsi, foto, buku anak hiperaktif, penanaman kedisiplinan shalat, kinerja guru, dan semua yang mendukung kelengkapan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data penelitian ini, dilakukan dengan beberapa pengumpulan data, antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Pengamatan atau observasi sebagai alat pengumpulan data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat (Herdiansyah., 2013: 16).

Metode observasi, ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan model dan prosedur kegiatan sinergitas kinerja wali kelas dan guru bimbingan konseling dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan

melakukan pengamatan secara langsung terhadap model dan prosedur metode bimbingan dan konseling Islam dalam penanaman kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya (Gunawan, 2013: 176). Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang anak yang hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang dan metode penanaman kedisiplinan sholat dhuha khususnya pada anak hiperaktif.

Pelaksanaan dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumentasi, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya yang diambil dari MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

c. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan

pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Penulis mewawancarai Kepala sekolah, wali kelas II A/B/C dan guru bimbingan konseling yang terkait dalam metode bimbingan dan konseling Islam untuk mendisiplinkan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Ezmir (2012: 129) yaitu sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data). Pada hakekatnya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Data Display* (Model data). Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

- c. *Conclusion* (Kesimpulan). Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan dan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi antara lain yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, bab ini terdiri dari lima sub bab, masing-masing sub bab yaitu:

A. Metode bimbingan dan konseling Islam meliputi: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Landasan Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Materi Bimbingan dan Konseling Islam, Metode Bimbingan dan Konseling Islam.

- B. Menanamkan kedisiplinan sholat dhuha meliputi menanamkan kedisiplinan: pengertian menanamkan kedisiplinan, fungsi disiplin, unsur-unsur disiplin, langkah-langkah penanaman kedisiplinan, Shalat dhuha meliputi: Pengertian sholat dhuha, adab shalat dhuha, tata cara shalat dhuha, dan do'a setelah shalat dhuha.
- C. Anak hiperaktif meliputi: pengertian anak hiperaktif, faktor penyebab hiperaktif, ciri-ciri anak hiperaktif, pengaruh perilaku hiperaktif terhadap perkembangan anak hiperaktif, penanganan anak berperilaku hiperaktif.
- D. Pentingnya Bimbingan dan Konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif.

Bab III : Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu:

- A. Gambaran umum sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, meliputi: sejarah lokasi penelitian, visi, misi dan jaminan mutu setelah lulus, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, kegiatan-kegiatan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.
- B. Hasil penelitian karakteristik anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

C. Hasil penelitian metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Bab IV: Analisis, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu:

A. Analisis karakter anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

B. Analisis metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Bab V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.